

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran yakni suatu sistem yang bertujuan untuk membantu kegiatan belajar siswa berisikan serangkaian peristiwa yang dirancang dengan sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa (Djamaludin dan Wardana, 2019, hlm. 14). Dalam pembelajaran terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dan terdapat sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pada kurikulum 2013 terdapat perubahan dalam Permendikbud No 20 tahun 2016 mengenai keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa, yakni keterampilan abad 21, meliputi *communication, collaboration, critical thinking and problem solving dan creativity and innovation*. Dalam mencapai keterampilan tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang memperhatikan aspek kognitif, afektif serta psikomotor.

Dikemukakan oleh Rusmawan (2017, hlm. 40) mengemukakan bahwa pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting terkait keberlangsungan pendidikan lingkungan. Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Karyanto dkk (2014, hlm. 602) bahwa pendidikan adalah sarana efektif menumbuhkan kesadaran akan pelestarian lingkungan serta sumber daya alam. Dengan demikian, pendidikan formal di sekolah dasar berperan penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap serta keterampilan, terutama dalam hal mengenai sumber daya alam serta lingkungan hidup di sekitar.

Dalam pembentukan pengetahuan, sikap, serta keterampilan dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan didapatkan dari proses pembelajaran. Tamam (2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa proses pembelajaran untuk menumbuhkan akan kepedulian lingkungan diperlukan pendekatan, media serta sumber belajar yang dapat membuat siswa aktif dengan melibatkan seluruh alat indera baik fisik maupun intelektual dengan pengalaman siswa itu sendiri serta

proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada seluruh siswa dalam mengembangkan potensinya.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup no 5 tahun 2013 mengemukakan bahwa salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik yakni mengenai pembelajaran mengenai perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup, pelestarian lingkungan hidup, mencegah terjadinya pencemaran serta kerusakan lingkungan hidup, serta dapat memecahkan masalah lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan begitu, menjaga, merawat serta melestarikan lingkungan hidup dan sumber daya alam perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Siswa diharapkan memiliki pemahaman terkait lingkungan, karena dengan begitu siswa akan memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta siswa mampu memecahkan permasalahan terkait lingkungan hidup, terutama lingkungan di sekitarnya.

Ecoliteracy merupakan sebuah pemikiran yang dipopulerkan oleh Fritjof Capra yang bertujuan dalam meningkatkan kepedulian lingkungan. Capra mengemukakan bahwa kesadaran akan peduli lingkungan disebut sebagai *ecoliteracy* atau melek ekologi (Keraf, 2013, hlm. 58). Dipertegas oleh Keraf (2013, hlm. 56) mengemukakan bahwa seseorang yang sudah sampai pada taraf *ecoliteracy*, dengan demikian orang tersebut menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga serta merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan. Lanjutnya Keraf mengemukakan bahwa dengan kesadaran akan pentingnya alam ini akan melahirkan dan menjadikan perilaku yang ramah lingkungan, yakni perilaku menjaga serta merawat lingkungan yang dimana dapat menjadikan kebiasaan serta gaya hidup. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan ini perlu dimiliki oleh semua orang.

Ecoliteracy dapat diimplementasikan melalui pendidikan yang memiliki tujuan membangun masyarakat berkelanjutan yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. *Ecoliteracy* perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa, salah satunya kepada siswa sekolah dasar. Goleman (dlm. Nurhalisa dkk. 2020, hlm. 273) menyatakan bahwa *ecoliteracy* perlu ditanamkan pada siswa, karena ketika siswa mulai memahami akan interaksi yang terjadi di lingkungan, maka rasa kepedulian

terhadap lingkungan akan disadari oleh siswa. Selain itu, dengan ditanamkan sejak dini kepada siswa, siswa dapat lebih peduli terhadap lingkungan, memecahkan permasalahan yang ada serta mampu bertindak sebagaimana mestinya terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Maka *ecoliteracy* perlu ditanamkan kepada siswa yang merupakan generasi penerus bangsa agar terwujud suatu kehidupan yang lebih baik dimasa sekarang ataupun di masa depan.

Konsep penelitian ini relevan dengan Peraturan Presiden No 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang didalamnya mengemukakan terkait agenda 2030 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuannya untuk meningkatkan mutu hidup dari setiap generasi kegenerasi selanjutnya. Terdapat 17 tujuan yang termasuk ke dalam agenda 2030 TPB, yakni:

(1) Tanpa Kemiskinan, (2) Tanpa Kelaparan, (3) Kehidupan sehat dan sejahtera, (4) Pendidikan yang berkualitas, (5) Kesetaraan gender, (6) Air bersih dan sanitasi layak, (7) Energi bersih dan terjangkau, (8) Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, (9) Industri, inovasi dan infrastruktur, (10) Berkurangnya Kesenjangan, (11) Kota dan permukiman yang berkelanjutan (12) Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, (13) Penanganan perubahan iklim, (14) Ekosistem lautan (15) Ekosistem daratan, (16) Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh, dan (17) Kemitraan untuk mencapai tujuan (Bappenas, 2020, hlm. 1).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2012 mengemukakan bahwa 61,4% masyarakat Indonesia belum memiliki pemahaman yang baik mengenai lingkungan hidup. Ditemukan pula dalam Indonesia *National Assessment* Program tahun 2016, bahwa pada pemahaman peserta didik terkait lingkungan hidup masih berada dalam kategori kurang, yakni sebesar 73,61%. (Tyas, dkk., 2021, hlm. 116).

Ditemukan juga berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan oleh peneliti bahwa selama pembelajaran di masa pandemi, pembelajaran menjadi kurang optimal selain itu sumber belajar yang digunakan hanya menggunakan buku tematik yang tersedia. Wawancara juga dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas IV yang mengemukakan bahwa selama pandemi ini salah satunya kegiatan pembelajaran menjadi lebih terbatas dan kurang optimal yaitu kegiatan yang biasanya rutin dilakukan yakni kegiatan hidup bersih dan sehat, yang dimana

kegiatan tersebut ditujukan untuk siswa dapat lebih peduli terhadap lingkungan, namun sangat disayangkan karena masa pandemi, hal tersebut tidak berjalan semestinya. Peneliti juga melakukan pengamatan pada siswa kelas 4 yang peneliti teliti dan pada kenyataannya peneliti menemukan bahwa masih terdapat siswa yang acuh terhadap lingkungan, masih terdapat siswa yang membuang sampah sembarangan, membuang sampah di dalam laci, dan kurangnya rasa inisiatif.

Ditemukan juga dari kemampuan awal yang didapatkan dari kelas 4 sebanyak 27 orang, pada nyatanya kebanyakan *ecoliteracy* siswa masih rendah. Sebanyak 15 siswa belum mengetahui bahwa setiap kegiatan yang dilakukan akan mempengaruhi lingkungan dan sebanyak 4 siswa masih ragu akan hal tersebut. Sebanyak 17 siswa masih belum mengetahui akan keadaan lingkungan, sumber daya alam di masa sekarang pada kenyatannya seperti apa dan 6 orang menjawab ragu-ragu. Selain itu, siswa mengetahui jika sampah harus dibuang pada tempatnya, namun pada kenyatannya sebanyak 20 siswa masih belum mengetahui akan bagaimana cara membuang sampah dengan baik. Siswa masih kurang inisiatif terhadap lingkungan, contohnya diberikan ilustrasi mengenai kegiatan piket, kebanyakan siswa memilih akan piket sesuai jadwalnya dan diluar jadwalnya walaupun kelas itu kotor, sebanyak 16 siswa memilih tidak akan membersihkannya karena bukan jadwalnya, sehingga rasa inisiatif siswa masih rendah. Selain itu juga sebanyak 19 siswa masih sering menggunakan kemasan plastik dan belum mengetahui dampaknya bagi lingkungan serta kehidupan. Serta, 17 siswa belum mengetahui akan pencegahan dengan baik salah satunya mengenai *zero waste* dan dampak dari *global warming*. Selain itu, masih didapatkan pula siswa kelas 4 yang belum mengetahui akan cara menjaga lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam, serta dampak yang terjadi selain banjir. Selain itu juga dibuktikan dari hasil pretest siswa rata-rata nilainya yaitu 58,5. Hal ini menyatakan *ecoliteracy* siswa masih rendah, sehingga diperlukan solusi, karena jika dibiarkan siswa akan acuh terhadap lingkungan dan menjadikan lingkungan semakin rusak dan tidak layak huni bagi kehidupan di masa sekarang maupun dimasa depan.

Dari penjelasan diatas maka adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Didapat ternyata masih banyaknya siswa yang peduli lingkungannya masih rendah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut

terjadi, diantaranya (1) proses pembelajaran (2) sumber belajar. Proses pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal, terutama di masa pandemi yang menjadi serba terbatas dan ketika pembelajaran ditemukan beberapa permasalahan sehingga menyebabkan siswa kurang memahami apa yang dipelajarinya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada kelas IV mengenai sumber belajar yang digunakan di sekolah, sumber belajar yang digunakan yakni buku tematik kurikulum 2013. Buku ajar tersebut merupakan buku yang diterbitkan oleh kemdikbud sebagai sarana yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini mengacu pada mata pelajaran IPA KD 3.8 tema 3. Pada buku ajar tematik terutama tema 3 mata pelajaran IPA KD 3.8 pada kelas IV memiliki tujuan yakni untuk lebih pandai, bijak dan cinta pada lingkungan. Namun, disayangkan masih terdapat kekosongan konten, yakni masih jarang ditemukan materi untuk meningkatkan kepedulian lingkungan atau *ecoliteracy* siswa. Pada buku tema tersebut konten yang disajikan hanya mengenai pemanfaatan sumber daya alam pada kehidupan sehari-hari, ilustrasi terkait permasalahan lingkungan yang dipaparkan hanya sedikit. Hal ini relevan dengan hasil wawancara guru kelas IV bahwa materi mengenai lingkungan itu ada namun tidak detail dijelaskan. Maka dengan demikian masih jarang konten mengenai *ecoliteracy* yang memaparkan lebih lanjut terkait permasalahan lingkungan, hubungan sebab akibat terkait kegiatan yang dilakukan di lingkungan, tidak bijaknya dalam menggunakan sda, pelestarian serta kesadaran menjaga lingkungan yang masih minim, serta kegiatan pencegahan, menjaga dan melestarikan sumber daya alam serta lingkungan.

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat diketahui bahwa dibutuhkan solusi untuk membantu siswa dalam meningkatkan *ecoliteracy* atau peduli lingkungan dengan memperbaiki proses belajar dengan menggunakan sumber belajar, supaya lebih optimal. Pengembangan bahan ajar berbentuk modul adalah solusi yang dapat dilakukan untuk memperbaiki masalah yang ada serta untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan serta pengalaman melalui modul sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, yang didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana serta dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan (Rahdiyanta,

2016, hlm. 1). Santyasa (dlm Hutagalung, dkk., 2016, hlm 117) mengemukakan bahwa dengan modul dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa juga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan sesuai dengan kemampuannya dan siswa mampu mengetahui secara mandiri akan keberhasilannya dan juga modul disusun secara sistematis dan materi yang disajikan tersusun utuh.

Modul yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah modul berbasis pendekatan *contextual teaching and learning*. Pendekatan *Contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu guru dalam menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan kondisi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat korelasi mengenai pengetahuan yang dimiliki dengan pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari dengan menyertakan tujuh komponen pembelajaran (Nurhadi, dlm. Budiamin, 2009. hlm. 1). Dikemukakan oleh Trianto (2010, hlm. 109) bahwa dengan *contextual teaching and learning*, pembelajaran akan menjadi lebih riil dan bermakna.

Modul berbasis pendekatan *contextual teaching and learning* ditujukan sebagai solusi untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman terkait sumber daya alam serta lingkungan hidup di sekitarnya. Modul berbasis pendekatan *contextual teaching and learning* dapat memberikan peluang kepada siswa untuk belajar mandiri, aktif, dapat menambah wawasan terkait sumber daya alam dan lingkungan sekitar, sehingga siswa mampu lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya dan meningkatkan keterampilan berpikir siswa sehingga siswa mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan di sekitarnya terutama lingkungan yang berada di sekitar siswa serta dapat mengimplementasikan apa yang dimilikinya dalam menjaga lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti berusaha menawarkan salah satu solusi alternatif dengan mengembangkan modul untuk meningkatkan *ecoliteracy* untuk kelas IV sekolah dasar yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPA, diharapkan dapat memberikan wawasan, pengalaman pembelajaran bagi siswa secara mandiri dengan lebih bermakna serta *ecoliteracy* siswa dapat meningkat dan siswa dapat mengimplementasikan pengetahuannya pada kehidupan nyata serta diharapkan dapat mendorong siswa untuk memahami salah satu isu *Sustainable*

Development Goals (SDGs). Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul “TANGAN” (Cinta Lingkungan) Berbasis *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan *Ecoliteracy* Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimanakah modul “TANGAN” berbasis *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas IV sekolah dasar? Adapun rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah desain modul “TANGAN” berbasis *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas IV sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimanakah hasil pengembangan desain modul “TANGAN” berbasis *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas IV sekolah dasar?
- 1.2.3 Bagaimanakah hasil validasi modul “TANGAN” berbasis *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas IV sekolah dasar?
- 1.2.4 Bagaimanakah peningkatan *ecoliteracy* siswa kelas IV setelah pembelajaran dengan menggunakan modul “TANGAN” berbasis *contextual teaching and learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian secara umum yakni untuk mendeskripsikan modul “TANGAN” berbasis *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas IV sekolah dasar. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yakni:

- 1.3.1 Mendeskripsikan desain modul “TANGAN” berbasis *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas IV sekolah dasar.
- 1.3.2 Mendeskripsikan hasil pengembangan desain modul “TANGAN” berbasis *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas IV sekolah dasar.

- 1.3.3 Mendeskripsikan hasil validasi modul “TANGAN” berbasis *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas IV sekolah dasar.
- 1.3.4 Mendeskripsikan peningkatan *ecoliteracy* siswa kelas IV setelah pembelajaran dengan menggunakan modul “TANGAN” berbasis *contextual teaching and learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di dunia pendidikan dengan dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk meningkatkan *ecoliteracy* yang diintegrasikan dengan KD 3.8 Ilmu Pengetahuan Alam, serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca terkait dengan modul berbasis *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa kelas IV di sekolah dasar.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi Guru, diharapkan dapat menjadikan referensi dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam meningkatkan *ecoliteracy*.
- b. Bagi Siswa, diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai *ecoliteracy*, sehingga *ecoliteracy* siswa meningkat. Selain itu, diharapkan siswa dapat lebih menyadari akan pentingnya menjaga lingkungan.
- c. Bagi Sekolah, diharapkan dapat membantu meningkatkan efektifitas dan kualitas pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menjadikan bekal untuk mempersiapkan diri menjadikan pendidik yang kreatif, menambah wawasan dan pengalaman.